



## URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENYIKAPI DIGITALISASI

**Hanifa Naufa Putri<sup>a\*</sup>**

<sup>a</sup> Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam, [naufahanifa02@gmail.com](mailto:naufahanifa02@gmail.com)

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Mandailing Natal, Medan, Sumatera Utara

\*Korespondensi

### ABSTRACT

*In the midst of rapid digitalization and technological advancement, the urgency of Islamic Religious Education (PAI) in shaping students' character and morality is becoming increasingly evident. While digitalization offers positive contributions to the field of education, it also presents serious challenges such as cyberbullying, exposure to negative content, and a moral identity crisis among adolescents. This study aims to explore the strategic role of PAI in addressing these challenges through a literature review approach by analyzing relevant academic sources and curriculum documents. The findings indicate that PAI plays a vital role not only in delivering religious knowledge but also in shaping students' spiritual character and digital ethics. Religious education teachers act as value agents who guide students to apply Islamic teachings within their digital lives. Therefore, there is a pressing need to strengthen the curriculum and develop learning methods that integrate Islamic values with digital literacy. With the right and innovative approach, PAI can serve as an effective moral foundation in nurturing a generation of Muslims who are religious, digitally literate, and wise in navigating the dynamics of the digital world. The role of PAI is crucial in fostering a generation that is able to respond to the digital era with strong character and firmly rooted Islamic values.*

**Keywords:** Urgency, Islamic Religious Education, Digitalization, Respon To, Digitalization

### Abstrak

Di tengah pesatnya arus digitalisasi dan perkembangan teknologi informasi, urgensi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter dan moral peserta didik semakin mengemuka. Digitalisasi membawa dampak positif dalam dunia pendidikan, namun juga menghadirkan tantangan serius seperti cyberbullying, konten negatif, dan krisis identitas moral di kalangan remaja. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis PAI dalam merespons tantangan tersebut melalui pendekatan studi pustaka, dengan menganalisis berbagai literatur dan dokumen kurikulum yang relevan. Temuan kajian menunjukkan bahwa PAI memiliki peran penting tidak hanya dalam menyampaikan ilmu keagamaan, tetapi juga dalam membentuk karakter spiritual dan etika digital siswa. Guru agama berperan sebagai agen nilai yang membimbing siswa agar mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan digital. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan kurikulum dan metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan literasi digital. Dengan pendekatan yang tepat dan inovatif, PAI dapat menjadi benteng moral yang efektif dalam membentuk generasi muslim yang religius, cerdas secara digital, serta bijak dalam menghadapi dinamika dunia maya. Peran PAI sangat penting dalam menciptakan generasi yang mampu menyikapi era digital dengan karakter yang kuat dan nilai-nilai Islam yang kokoh.

**Kata Kunci:** :Urgensi, Pendidikan Agama Islam, Menyikapi, Digitalisasi,

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah menjadikan teknologi sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Transformasi digital membawa dampak positif dalam berbagai sektor, termasuk dunia pendidikan, komunikasi, dan akses terhadap informasi. Meski demikian, digitalisasi juga memunculkan berbagai persoalan baru, khususnya yang berkaitan dengan aspek moral dan etika yang menuntut perhatian serius. Salah satu tantangan krusial yang dihadapi generasi muda saat ini adalah dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak terkendali, seperti perundungan siber (cyberbullying), penyebaran hoaks, serta kemerosotan nilai-nilai moral [1].

Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting. PAI bukan sekadar media penyampaian materi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter dan moralitas. Dalam konteks digital, PAI berkontribusi besar dalam membentuk pemahaman siswa agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam [2]. Hal ini mencakup kemampuan memilah informasi, menjaga etika berkomunikasi daring, serta menghindari perilaku digital yang merugikan.

[3], dalam tulisannya mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam PAI di era Society 5.0, menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai agama dan karakter menjadi semakin mendesak. Di era di mana teknologi dan manusia dituntut bekerja selaras, pendidikan karakter yang kuat akan menuntun siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mengaplikasikannya dalam dinamika kehidupan modern.

Lebih dari itu, PAI juga menjadi kompas moral yang membimbing siswa menghadapi tantangan di dunia digital [4]. Guru PAI dituntut tidak hanya mengajarkan ritual ibadah dan dogma, tetapi juga mendampingi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di ranah digital [5]. [6] juga menekankan bahwa pendidikan agama yang utuh dan menyeluruh mampu menciptakan generasi yang kuat secara moral dan mampu bersikap arif dalam menghadapi era digital.

Oleh karena itu, PAI perlu mengadopsi pendekatan yang lebih adaptif dan menyeluruh agar mampu menjawab tantangan zaman. Pembelajaran agama harus terus berkembang dan dikontekstualisasikan sesuai kebutuhan peserta didik agar dapat membekali mereka dalam memanfaatkan teknologi secara positif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual urgensi PAI dalam menyikapi digitalisasi, serta merumuskan bagaimana PAI dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum dalam rangka pembentukan karakter dan moral yang kokoh berlandaskan nilai-nilai Islam.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode library research (studi kepustakaan) yang bersifat kualitatif [7]. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penelaahan terhadap konsep, teori, dan berbagai literatur yang relevan mengenai Pendidikan Agama Islam serta fenomena digitalisasi. Merujuk [8], studi kepustakaan memungkinkan tercapainya simpulan yang menyeluruh karena merangkum hasil pemikiran dan penelitian yang telah ada sebelumnya.

Setelah data literatur terkumpul, peneliti kemudian melakukan proses analisis terhadap isi dari sumber-sumber tersebut yang dihubungkan secara tematik dengan fokus kajian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan analisis isi dan deskriptif. Prosedur analisis mengikuti tahapan seperti pengumpulan data, reduksi atau penyaringan data, penyajian data dalam bentuk yang sistematis, serta penarikan kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Digitalisasi terhadap Nilai-nilai Moral dan Etika Siswa

1. Perubahan Pola Interaksi Sosial. Digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara siswa berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kini lebih banyak berlangsung melalui media sosial dan berbagai platform digital. Kondisi ini seringkali menimbulkan persoalan seperti perundungan daring (cyberbullying), berkurangnya kepekaan sosial, serta menurunnya kualitas komunikasi antarpribadi (Nastiti & Abdu, 2020). Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media digital berpotensi menurunkan kemampuan siswa dalam menunjukkan empati dan memahami ekspresi emosional dalam interaksi langsung [1].

2. Tantangan dalam Menyaring Informasi. Kemudahan akses terhadap informasi melalui internet membuat siswa kerap mengalami kesulitan dalam memilah dan memverifikasi kebenaran informasi yang mereka peroleh. Kondisi ini dapat menyebabkan mereka menerima data yang keliru atau menyesatkan, yang pada akhirnya bisa memengaruhi cara pandang serta nilai-nilai yang mereka anut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”.

Dari ayat ini, kita dapat mengambil pelajaran bahwa di tengah arus informasi yang begitu cepat dan tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan dalam menelaah dan mengecek validitas setiap berita yang diterima. Allah SWT mengingatkan agar tidak langsung mempercayai informasi dari sumber yang tidak terpercaya, karena hal itu dapat menimbulkan kesalahan dalam menilai orang lain dan berujung pada penyesalan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan etis dalam menyikapi setiap informasi yang mereka temui.

3. Terkikisnya Nilai-nilai Moral Tradisional. Globalisasi budaya melalui digitalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap nilai-nilai moral tradisional. Paparan terhadap budaya luar yang tersaji dalam berbagai bentuk media digital membuat sebagian siswa mulai mengadopsi gaya hidup dan pola pikir yang tidak selalu sesuai dengan ajaran agama maupun norma budaya lokal. Akibatnya, nilai-nilai luhur seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial mulai mengalami degradasi, tergantikan oleh sikap individualistis, hedonis, atau permisif.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam memperkuat kembali nilai-nilai moral yang mulai terkikis. Melalui pendekatan yang adaptif dan kontekstual, PAI dapat menjadi sarana untuk membentengi siswa dari pengaruh negatif digitalisasi. PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter yang mampu menyaring pengaruh budaya asing dengan landasan nilai-nilai Islam yang kokoh. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan dalam strategi pembelajaran PAI agar lebih relevan dengan dinamika zaman dan mampu membekali siswa menghadapi tantangan moral di era digital.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter dan Moral Peserta Didik di Era Digital.

1. Menghubungkan Nilai Keislaman dengan Teknologi Modern. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan signifikan dalam membimbing peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas digital sehari-hari. PAI turut menanamkan pemahaman tentang pentingnya etika bermedia, seperti menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, menjunjung sikap toleran, serta berhati-hati dalam menyebarkan informasi secara daring.
2. Pembinaan Karakter Melalui Pendidikan Agama. PAI menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan era digital. Dalam proses pembelajaran, guru PAI bisa memanfaatkan teknologi sebagai media untuk mengilustrasikan nilai-nilai tersebut, misalnya melalui studi kasus aktual dari kehidupan digital.
3. Memperkuat Jati Diri Keagamaan di Tengah Arus Digital. Menghadapi pengaruh budaya luar dan globalisasi, PAI berfungsi sebagai penjaga nilai dan identitas keislaman siswa. Melalui pembelajaran agama yang menyeluruh, peserta didik diarahkan untuk tetap menjunjung nilai dan tradisi Islam, meskipun berhadapan dengan godaan dan tantangan yang muncul di dunia maya.

Strategi Mengintegrasikan PAI dan Pendidikan Karakter dalam Era Digital.

1. Pendekatan Pendidikan yang Menyeluruh. Penggabungan antara PAI dan pendidikan karakter membutuhkan pendekatan komprehensif yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk mendukung hal ini, guru PAI perlu mendapatkan pelatihan dalam bidang teknologi pendidikan serta metode pembelajaran digital, agar nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter dapat disampaikan secara efektif.
2. Kurikulum yang Responsif terhadap Perkembangan Digital. Desain kurikulum PAI perlu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Materi pembelajaran harus mencakup isu-isu kontemporer seperti etika digital, penggunaan media secara aman dan bertanggung jawab, serta cara

menyaring informasi negatif di internet. Kurikulum yang fleksibel dan kontekstual akan mampu membekali siswa menghadapi tantangan digitalisasi secara bijaksana.

3. Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran PAI. Teknologi dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang mendukung efektivitas PAI. Penggunaan aplikasi interaktif, konten video edukatif, serta diskusi daring bisa mempermudah siswa dalam memahami ajaran Islam dengan lebih menarik dan kontekstual. Selain itu, penggunaan teknologi secara tepat juga menanamkan pemahaman bahwa media digital bisa menjadi sarana kebaikan sesuai tuntunan agama.

#### Strategi dan Peran Strategis PAI di Era Digitalisasi

Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi lebih dari sekadar medium penyampaian ilmu agama; ia juga menjadi instrumen fundamental dalam membangun karakter dan moral siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan digital. Dengan menyematkan nilai-nilai keislaman secara sistematis ke dalam penggunaan teknologi, PAI berkontribusi membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga matang secara etika dan spiritual.

- a. Integrasi Nilai Islam dalam Pemanfaatan Teknologi. PAI dapat menyampaikan panduan aplikasi nilai Islam dalam praktik digital sehari-hari seperti etika dalam media sosial, toleransi dalam berinteraksi daring, serta tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Arifuddin et al [9].(2024) menyoroti bahwa integrasi nilai agama dengan literasi teknologi berdasarkan prinsip Islam dapat membentuk "digital ethics" dan kesadaran spiritual siswa. Selain itu, Damanik et al[9] (2024) [9] memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum tematik memberikan dampak positif terhadap perilaku online siswa, seperti menurunkan eksposur terhadap konten negatif sekaligus meningkatkan penggunaan teknologi untuk tujuan positif.
- b. Pembentukan Karakter Islami di Dunia Maya. PAI menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab yang sangat relevan untuk membendung perilaku negatif di dunia digital. Dewi Santi (2025)[8] mengungkapkan bahwa PAI mampu menanamkan sikap bertanggung jawab sosial dan empati lewat metodologi yang disesuaikan dengan konten digital. Selain itu, studi Haidar & Maulani (2024)[10] menyoroti perubahan positif karakter siswa saat teknologi dimanfaatkan dalam pendekatan pembelajaran MERDEKA yang mengadopsi nilai Islam seperti ukhawah dan mujahadah nafs dalam aktivitas digital.
- c. Memperkuat Jati Diri Keislaman di Tengah Arus Global. Di tengah tumbuhnya arus budaya digital dan globalisasi, PAI berperan sebagai perisai spiritual yang menjaga siswa tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Syahrainy et al. (2025) [10] menyatakan bahwa kurikulum PAI yang responsif terhadap teknologi mampu memperkuat karakter dan identitas keagamaan siswa dalam menghadapi era Society 5.0. Raniyah et al (2024)[11] menambahkan bahwa strategi berbasis teknologi digital justru meningkatkan efektivitas pembentukan karakter Islami karena media menjadi 'jembatan' yang relevan dengan gaya hidup siswa zaman sekarang.

#### Tantangan dan Kesempatan dalam Era Digitalisasi

Digitalisasi menghadirkan berbagai tantangan sekaligus peluang besar bagi dunia pendidikan, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu tantangan utama yang muncul adalah bagaimana meminimalisasi dampak negatif dari penggunaan teknologi yang begitu masif di kalangan peserta didik, seperti menurunnya nilai-nilai moral, lemahnya spiritualitas, serta munculnya perilaku anti-sosial akibat kecanduan media digital dan menurunnya interaksi sosial secara langsung (Putra, 2019) [11]. Kondisi ini tentu menjadi kekhawatiran tersendiri, mengingat PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Di sisi lain, era digital juga membuka peluang besar bagi penguatan pembelajaran agama melalui berbagai platform dan media digital yang interaktif, kreatif, dan menarik. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara lebih luas, cepat, dan kontekstual. Untuk itu, dibutuhkan kurikulum yang adaptif dan inovatif, yang mampu menjawab kebutuhan zaman serta menjangkau gaya belajar siswa yang telah akrab dengan teknologi. Selain itu, kompetensi guru juga menjadi faktor penting. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi keagamaan secara mendalam, tetapi juga memiliki keterampilan digital yang memadai agar mampu mengelola pembelajaran berbasis teknologi dengan efektif dan bernilai edukatif (Windarti, 2010) [11].

Agar Pendidikan Agama Islam mampu menghadapi tantangan digital dengan efektif dan optimal, maka perlu dirumuskan serta diterapkan strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan. Strategi tersebut mencakup peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang fokus pada literasi digital, metodologi pembelajaran interaktif, serta pemanfaatan media digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kurikulum PAI juga harus disusun secara dinamis, memuat materi-materi yang relevan dengan kehidupan digital siswa, seperti etika bermedia sosial, tanggung jawab digital, serta penguatan nilai-nilai akhlak dalam dunia maya. Dalam pelaksanaannya, teknologi dapat digunakan secara bijak sebagai media untuk menyampaikan materi ajar, seperti melalui video pembelajaran, podcast, kuis daring, forum diskusi digital, serta aplikasi berbasis Islam yang edukatif. Dengan pendekatan seperti ini, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran yang mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk peserta didik yang religius, cerdas secara digital, serta memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Pendidikan Agama Islam di era digital tidak boleh tertinggal oleh perkembangan zaman, melainkan harus menjadi pelopor dalam menyinergikan nilai-nilai keimanan dengan kemajuan teknologi demi melahirkan generasi yang unggul secara spiritual dan intelektual.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat strategis dalam era digital. PAI tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, tetapi juga membekali mereka dengan kecakapan dalam menyikapi perkembangan teknologi secara arif dan beradab. Penggabungan antara nilai-nilai keagamaan dan pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang mampu memanfaatkan teknologi dengan tanggung jawab dan etika.

Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik, pengambil kebijakan, serta elemen masyarakat sangat diperlukan dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang responsif terhadap dinamika zaman. Dengan pendekatan yang relevan dan inovatif, nilai-nilai Islam akan tetap memiliki peran sentral dalam membimbing perilaku siswa, termasuk dalam dunia digital. Pendidikan Agama Islam berpotensi besar menjadi landasan yang kokoh dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Nastiti, F., & Abdu, "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0.," *Kaji. Teknol. Pendidik.*, vol. 5(1), p. 6166, 2020.
- [2] Y. Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, "Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti.," *J. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 29(1), 132, no. <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>, 2020.
- [3] Bahiyah, "Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. Edukatif," *Ilmu Pendidik.*, vol. 4(1), no. 15441550., 2022.
- [4] A. K. Adzim, "Konsep pendidikan karakter anak berbasis keluarga islami era society 5.0. Talimuna," <https://ejournal.staima.alhikam.ac.id/index.php/talimuna/article/view/524>, vol. 1423, 2021.
- [5] J. Umro, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0.," *Al-Makrifat*, vol. 5(1), p. 112, 2020.
- [6] R. & Nuryana, "Pendidikan islam progresif muhammad iqbal," *Stain. Al Ghazali J. Kaji. Pendidik. Islam Dan Stud. Islam*, vol. 3250, 2019.
- [7] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta," *Penelit. Kuantitatif, Kualitatif Dan R D. Bandung Alf. April 2015*, 3146, 2013, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [8] D. Santi, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia.," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5(2), 2025.
- [9] A. Damanik, "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Digitalisasi," vol. 07, no. 01, pp. 4801–4807, 2024.
- [10] H. & Maulani, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Univ. Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, vol. 18, no. 2, pp. 211–221, 2025.
- [11] Windarti, "Tantangan Desain Pendidikan Karakter. Menghadpi," *Ilmu-Ilmu Keislam.*, 2010.